

# PEMBELAJARAN DIFERENSIASI PADA ERA PENDIDIKAN MODERN : TINJAUAN ILMIAH TERHADAP KISAH BHAGAWAN DOMYA

Oleh

**Made Mardika, Ni Komang Sutriyanti, I Gede Nanda Jaya Prathama, Putu Sri Wijnyanawati, Ni Nyoman Perni**

SD Saraswati 6 Denpasar, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar  
[nikomangsutriyanti@uhnsugriwa.ac.id](mailto:nikomangsutriyanti@uhnsugriwa.ac.id)

Diterima 13 Februari 2024, direvisi 13 April 2024, diterbitkan 30 April 2024

## Abstrak

Pendidikan modern telah mengevolusi menjadi konsep "merdeka belajar" yang memberikan siswa kendali lebih besar atas pendidikan mereka. Dalam konteks ini, pembelajaran diferensiasi, yang mengakui keberagaman siswa dan menyesuaikan pengajaran sesuai dengan kebutuhan individu, menjadi krusial. Artikel ini menggunakan kisah Bhagawan Domya dan tiga muridnya sebagai studi kasus untuk mengeksplorasi peran pembelajaran diferensiasi dalam memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda-beda di era pendidikan modern. Kisah tersebut mengilustrasikan bagaimana Bhagawan Domya secara tidak langsung melakukan asesmen mendalam terkait dengan kebutuhan belajar muridnya. Penelitian ini merupakan kajian kualitatif dengan metodologi penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka melalui sumber-sumber karya tulis ilmiah seperti buku dan jurnal yang memuat terkait dengan pengembangan kurikulum merdeka beserta pendekatan belajar yang digunakan dalam gambaran tentang kisah Bhagawan Domya di dalam susastra Adiparwa yang merupakan bagian dari *itihāsa Mahābhārata*. Pembelajaran diferensiasi mencakup penyesuaian konten, proses, dan produk untuk mendukung perkembangan siswa. Dalam era "merdeka belajar," kombinasi antara konsep merdeka belajar dan pembelajaran diferensiasi menciptakan lingkungan belajar inklusif, memotivasi, dan bermakna, memungkinkan setiap siswa mencapai potensi penuh mereka.

**Kata Kunci: Merdeka Belajar, Pembelajaran Diferensiasi, Bhagawan Domya**

## Abstract

*Modern education has evolved into the concept of "Merdeka Belajar", which gives students greater control over their education. In this context, differentiated learning, which recognizes the diversity of students and adjusts teaching to individual needs, becomes crucial. This article uses the story of Bhagawan Domya and his three students as a case study to explore the role of differentiated learning in meeting diverse learning needs in the modern education era. The story illustrates how Bhagawan Domya indirectly conducts in-depth assessments related to his students' learning needs. This research is a qualitative study with descriptive research methodology. This research uses the method of literature review through scientific writing*

*sources such as books and journals that contain related to the development of an independent curriculum along with the learning approach used in the description of the story of Bhagawan Domya in Adiparwa literature which is part of the Mahābhārata itihāsa. Differentiated learning involves adjusting content, processes, and products to support student development. In the era of "Merdeka Belajar", the combination of the freedom to learn the concept and differentiated learning creates an inclusive, motivating, and meaningful learning environment, enabling every student to reach their full potential.*

**Keywords:** *Merdeka Belajar, Differentiated Learning, Bhagawan Domya*

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kunci untuk menciptakan individu yang kompeten dan siap menghadapi tantangan dunia modern. Selaras dengan fungsi dari pendidikan menurut pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pemerintah Indonesia, 2003).

Melalui fungsi tersebut, disimpulkan bahwa pendidikan dirancang untuk mempersiapkan manusia menjadi bagian dari warga negara yang mampu menghadapi skema-skema hidup yang akan dilaluinya melalui keterampilan ketika didapat dari proses pembelajaran. Manfaat pendidikan juga dirancang agar dapat menggali potensi diri setiap siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan, yaitu modernitas zaman. Untuk menghadapi situasi tersebut, maka pendidikan disusun secara sistematis agar pendidikan mencapai target dari apa yang dirancang sebagai manfaatnya yang didesain menjadi sebuah kurikulum.

Penyelenggaraan pendidikan memerlukan seperangkat alat untuk menjadi acuan dalam pelaksanaannya yang disebut dengan kurikulum. Menurut Hamalik (2017: 16) kata kurikulum berasal dari bahasa latin, yaitu *curriculae* yang artinya adalah jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Jika ditelaah secara semantik, maka di dalam pendidikan yang dimaksud ialah lama belajar dari seorang siswa untuk memperoleh ijazah. Jadi dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat gambaran dari proses pembelajaran secara terperinci dengan tuntunan rencana pembelajaran yang dibuat oleh pendidik dan diterapkan kepada sekelompok siswa. Di Indonesia, dewasa ini berlaku rancangan pembelajaran yang disusun secara sistematis dengan konsep kurikulum merdeka belajar. Di era sekarang, konsep "merdeka belajar" telah muncul sebagai upaya untuk memberikan siswa kendali lebih atas pendidikan mereka. Merdeka belajar adalah sebuah kurikulum di mana siswa dikonsepsikan memiliki lebih banyak kontrol atas bagaimana mereka belajar, apa yang mereka pelajari, dan bagaimana mereka mengejar minat dan tujuan mereka sendiri. Konsep ini menekankan pada kemandirian siswa dalam mengelola proses pembelajaran mereka sendiri.

Ditinjau dari segi teori belajar baik aspek personal kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik, maka salah satu upaya yang dapat mendukung Merdeka Belajar adalah melalui penerapan pendekatan diferensiasi. Pemahaman diferensiasi dalam konteks pendidikan adalah memberikan perhatian dan dukungan yang berbeda-beda kepada setiap siswa sesuai dengan kebutuhan, minat, kemampuan, dan gaya belajar peserta didik, sehingga pendidikan menyadari adanya perbedaan kemampuan dari masing-masing peserta didik. Olah minat dan bakat sangat

didukung dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini membebaskan peserta didik untuk mengeksplorasi diri dengan memilih jalan mana yang ditujunya untuk berproses. Langkah ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mumpuniarti et al., (2023: 22) bahwa di dalam pembelajaran berdiferensiasi juga melibatkan kondisi personal tiap individu, di mana menurut teori belajar, belajar adalah proses yang memerlukan partisipasi kognitif, afeksi, dan psikomotor manusia. Langkah ini sangat diperlukan, mengingat ketiga hal tersebut selalu melekat pada kepribadian manusia. Setiap manusia mempunyai aspek olah pikir yang berkaitan erat dengan kognitif, kemudian secara afektif manusia memiliki emosi dan kontrol jiwa, dan psikomotorik sebagai aspek keterampilan. Ketiga aspek kepribadian personal ini sangat berbeda di setiap individu. Maka pembelajaran diferensiasi menggali dan mengarahkan sikap personal tersebut agar bisa berkembang dengan maksimal sesuai kecakapan masing-masing individu.

Pembelajaran diferensiasi adalah metode yang sangat relevan dalam konteks pendekatan "merdeka belajar." Pendekatan ini mengakui bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar, kecepatan pemahaman, dan minat yang berbeda. Oleh karena itu, guru yang menerapkan pendekatan pembelajaran diferensiasi akan berusaha untuk menyesuaikan pengajaran mereka agar sesuai dengan kebutuhan individu masing-masing siswa. Ini bisa berarti mengubah metode pengajaran, menyediakan materi yang disesuaikan atau memberikan proyek yang berfokus pada minat pribadi siswa. Ketika kedua konsep ini digabungkan, siswa memiliki kesempatan untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka sambil menerima dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam konteks merdeka belajar, siswa dapat memilih jenis pembelajaran yang paling sesuai dengan gaya dan minat mereka, sementara pendekatan pembelajaran diferensiasi membantu memastikan bahwa pengajaran yang mereka terima sesuai dengan tingkat pemahaman mereka dan kemampuan mereka. Hasilnya adalah siswa yang lebih terlibat dalam pembelajaran mereka dan memiliki peluang lebih baik untuk mencapai potensi penuh mereka.

Konsep belajar merdeka dengan pendekatan berdiferensiasi ternyata bukan menjadi hal baru di dunia pendidikan. Agama Hindu memiliki berbagai macam susastra yang mengungkapkan sejarah beserta cerita yang sarat akan nilai religi yang transendental hingga berbagai macam hal yang berkaitan dengan aspek-aspek imanen, seperti nilai politik, nilai sosial-budaya, nilai ekonomi hingga nilai pendidikan. Hindu menekankan kepentingan manusia untuk belajar dan menuntut ilmu yang disebutkan di dalam ajaran *catur aśrama* yaitu ada pada masa *brahmacari*. Masa ini ada pada tahap pertama kehidupan manusia untuk menerima masukan berupa ilmu pengetahuan dan pendewasaan sehingga mereka akan siap menjadi anggota masyarakat pada tahap *grhasta*.

Nilai pendidikan di dalam Hindu selain daripada ajaran religi juga ada pada sisi historis yang dikutip dari kesusastraan Hindu, yakni terdapat di dalam *itihāsa Mahābhārata*, tepatnya kisah penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan oleh seorang *ṛṣi*. Beliau bernama Bhagawan Domya yang memberikan pembelajaran kepada tiga orang muridnya, yakni Sang Arunika, Sang Uttamanyu dan Sang Weda. Kisah ini mengandung nilai pendidikan yang kontekstual sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi. Bhagawan Domya selaku guru memberi wewenang kepada ketiga muridnya untuk melaksanakan tugas dengan segala daya olah pikir masing-masing individu. Melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh Bhagawan Domya ini, peneliti meninjau pendekatan belajar yang digunakan kepada tiga muridnya serta implikasinya pada pembelajaran kurikulum merdeka di era modern ini. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam karya tulis ini adalah untuk memahami terkait pembelajaran berdiferensiasi, kisah Bhagawan Domya dalam pembelajaran berdiferensiasi, dan asesmen mendalam dalam pembelajaran berdiferensiasi kaitannya dengan kisah Bhagawan Domya.

## II. METODE

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif dengan metodologi penelitian deskriptif. Suryabrata (2019: 76) mengungkapkan bahwa kajian kualitatif dengan metodologi penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk mencandran atau menggambarkan suatu kejadian atau situasi yang terjadi. Pada penelitian ini, peneliti mencandran serta mendeskripsikan situasi belajar yang dilakukan oleh ketiga murid Bhagawam Domya, yaitu Sang Arunika, Sang Uttamanyu dan Sang Weda. Kemudian terkait metode pengambilan data, penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka melalui sumber-sumber karya tulis ilmiah seperti buku dan jurnal yang memuat terkait dengan pengembangan kurikulum merdeka beserta pendekatan belajar yang digunakan dalam gambaran tentang kisah Bhagawan Domya di dalam susastra Adiparwa yang merupakan bagian dari *itihāsa Mahābhārata*.

## III. PEMBAHASAN

### 1. Pembelajaran Berdiferensiasi

Kurikulum merdeka merupakan sebuah rancangan pembelajaran yang dikemas serta dirancang secara sistematis oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia di tengah guncangan hebat pandemi COVID-19 yang melanda dunia. Keberadaan kurikulum merdeka menciptakan pendidikan Indonesia tidak saja terpusat pada guru, namun segala macam sumber pengetahuan dibuka bebas melalui berbagai rujukan belajar. Rahmadayanti dan Hartoyo (2022: 71-75) memaparkan bahwa kurikulum merdeka menjadi pengganti Kurikulum 2013 (K-13) karena tidak dapat diimplementasikan secara maksimal beserta tuntutan kompetensi dasar yang mengusahakan siswa untuk observasi serta pengamatan terkait fenomena sosial di sekitarnya. Hal ini berarti kurikulum secara konsekuen dapat diubah menyesuaikan kebutuhan siswa agar pembelajaran dapat dipenuhi atas rancangan yang lebih maksimal.

Pemanfaatan kurikulum merdeka pada saat ini sesuai dengan prinsip relevansi pada pengembangan kurikulum sesuai apa yang dinyatakan oleh Hamalik (2017: 31) yang menekankan bahwa kurikulum harus sesuai dengan kebutuhan serta keadaan dari masyarakat sehingga membentuk sebuah keserasian. Proses ini menciptakan pengalaman belajar yang baru bagi siswa yang tidak lagi terpatok pada ruang dan waktu serta memiliki kesempatan setara untuk memperoleh sumber ilmu pengetahuan. Siswa diberikan kebebasan untuk mencari dan mengembangkan gagasan di dalam pembelajaran sesuai kondisi siswa. Melalui berbagai sumber, siswa mampu menganalisis serta mendapatkan pengalaman secara deskriptif dan bebas hambatan melalui. Pendekatan belajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Herwina (2021: 176) pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa. Penyesuaian ini termasuk perubahan yang berkaitan dengan minat, profil belajar, dan kesiapan siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Pendekatan belajar berdiferensiasi menginovasikan guru untuk memberikan opsi belajar bagi peserta didik terkait gaya belajar serta strategi-strategi konkret yang dibutuhkan siswa.

Model pembelajaran ini merupakan pendekatan belajar yang sesuai dengan modernitas zaman dan tuntutan belajar abad 21. Menurut Lubis (2016: 6) modernitas berasal dari kata modern yang diistilahkan sebagai periode penemuan teknologi yang menggerakkan terjadinya revolusi industri. Secara kontekstual, modernitas menjadi istilah yang menunjukkan perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang diimbangi dengan perkembangan pemikiran manusia menuju kemajuan. Searah dengan perkembangan teknologi di bidang pendidikan, maka siswa mendapatkan tantangan untuk mengubah gaya dan cara belajar melalui tuntutan belajar abad 21. Kompleksitas kurikulum yang berbanding lurus

dengan tuntutan belajar abad 21 inilah yang akan melahirkan pendekatan belajar secara berdiferensiasi.

Menurut Madhiyah et al., (2021: 34) adapun tuntutan belajar abad 21 dapat dikristalisasi menjadi empat macam, yaitu: (1) pembelajaran berpusat pada siswa; (2) pembelajaran harus kolaboratif; (3) pembelajaran haruslah berkonteks secara nyata, dan; (4) sekolah harus berperan untuk lingkungan sosial di sekitar. Wujud pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan tuntutan belajar abad 21 ini mengindikasikan siswa agar menjadi terdepan dalam bidang ilmu pengetahuan. Belajar berdiferensiasi tidak menuntut siswa untuk selalu mengadopsi segala urusan pendidikan kepada seorang guru. Figur guru menjadi penyangga dan tentunya tidak harus mutlak menjadi sumber belajar. Siswa meneladani guru dengan membuka luas dan selebar-lebarnya kaca pandang pengetahuan yang dimilikinya dari berbagai sumber media. Sesuai dengan semangat belajar dari kurikulum merdeka yang sejalan dengan tuntutan belajar abad 21, maka kolaborasi dan elaborasi menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan. Siswa juga dituntut untuk berkolaborasi dengan teknologi serta antar sesama, tidak saja secara individual sehingga siswa diajak untuk menguasai IPTEK secara masif.

## 2. Kisah Bhagawan Domya dan Pembelajaran Diferensiasi

Cerita Bhagawan Domya menggambarkan bagaimana pendidik bijaksana itu sangat memahami bahwa setiap siswa memiliki keunikan dalam minat, potensi, dan kemampuan mereka sendiri. Bercermin pada hal tersebut, sejatinya agama Hindu menyadari setiap manusia memiliki bakat, seperti apa yang diungkapkan oleh Sutresna (2022: 86) bahwasanya setiap kelahiran manusia membawa *karma vasana* yang merupakan benih kehidupan manusia sehingga setiap manusia memiliki keterampilan dan atau *guna* yang berbeda-beda. Walaupun demikian, agama Hindu menyadari, untuk menggali potensial seseorang maka memerlukan adanya tuntunan dari seorang guru. Hal ini menggambarkan pentingnya mengidentifikasi perbedaan individual di kelas dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Pendekatan diferensiasi tidak hanya tentang memberikan pekerjaan rumah yang berbeda atau tingkat kesulitan yang berbeda. Ini juga melibatkan memahami kebutuhan sosial dan emosional siswa, sehingga mereka merasa dihargai dan diberdayakan dalam lingkungan pembelajaran.

Menurut Sudiani et al., (2022: 90) terdapat tiga murid yang diajar oleh Bhagawan Domya, yaitu mereka adalah Sang Sang Utamanyu, Sang Arunika dan Sang Weda. Dari ketiga siswa yang diajar oleh Bhagawan Domya, terdapat perbedaan penugasan sehingga suasana pembelajaran yang ditawarkan berpusat pada masing-masing individu dari murid sang guru, sehingga memerlukan strategi pendekatan pembelajaran diferensiasi yang berbeda-beda. Menurut Wahyuni (2022: 119) adapun yang termasuk ke dalam strategi pendekatan pembelajaran berdiferensiasi adalah diferensiasi konten yakni olah daya seorang pendidik dalam memodifikasi isi kurikulum dalam penyelenggaraannya kepada siswa sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga ada yang dibuat untuk mempelajari secara mendasar dan dibuat bertingkat agar dapat meningkatkan kompetensi siswa, kemudian diferensiasi proses merupakan rekonstruksi pendidik terhadap pola pikir siswa dalam belajar, sedangkan diferensiasi produk adalah strategi pendekatan seorang guru kepada siswa agar mampu mengolah daya cipta personal ataupun kelompok sehingga mampu menunjukkan hasil dari proses pembelajaran sebelumnya.

Strategi pendekatan pembelajaran berdiferensiasi ini dapat diamati dari ketiga murid Bhagawan Domya ketika diberikan penugasan yang berbeda-beda. Sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka dewasa ini, di mana menurut Tim Penulis (2022: 37) pembelajaran saat ini dilakukan melalui pemberian materi pembelajaran yang bervariasi yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Apa yang dilakukan oleh Bhagawan Domya serupa pada tuntutan zaman ini

padahal prosesnya sudah terjadi berabad-abad silam. Mengenai pembelajaran berdiferensiasi, Bhagawan Domya tidak saja berkulit pada aspek materi, tetapi juga pada proses serta hasil yang dikerjakan oleh Sang Utamanya, Sang Arunika dan Sang Weda. Aspek-aspek tersebut terbagi atas diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk, yakni dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Dalam Diferensiasi Konten:

Pendidik perlu memastikan bahwa materi yang diajarkan tidak hanya relevan tetapi juga menantang. Diferensiasi konten menurut Mumpuniarti et al., (2023: 47) merupakan pemberian materi pembelajaran yang berbeda kepada siswa yang memiliki karakteristik tertentu. Ini dilakukan karena tidak mungkin memberikan materi yang sama kepada siswa lainnya atau materi yang sama dalam kurikulum. Dengan kata lain, konten atau input, yang terdiri dari informasi, ide, prinsip, dan keterampilan, diterima oleh siswa dengan berbagai cara. Sang Arunika mengalami kesulitan dalam merawat tanamannya dan Bhagawan Domya memberikannya anugerah kesaktian sebagai penghargaan atas kesetiaan dan usahanya yang luar biasa. Ini mengingatkan kita akan pentingnya penyesuaian konten pembelajaran sehingga siswa tidak hanya merasa nyaman, tetapi juga didorong untuk tumbuh dan berkembang dalam pembelajaran mereka. Dilain pihak, Bhagawan Domya juga berlaku sama kepada Sang Utamanya yang diberikan tugas menggembalakan sapi dan Sang Weda untuk mengolah makanan. Masing-masing ketiga muridnya juga mengalami kesulitan sekaligus menjadi tantangan dalam proses pembelajarannya, sehingga sesuai dengan diferensiasi konten yang menuntut kedua pihak baik guru yang selalu memberikan bimbingan sesuai kemampuan siswanya.

b. Dalam Diferensiasi Proses:

Diferensiasi proses menurut Mumpuniarti et al., (2023: 55) merupakan metode dalam memberikan kesempatan kepada siswa dengan berbagai karakteristik, kemampuan, dan kesiapan belajar untuk menerapkan pembelajaran dengan cara yang paling sesuai untuk mereka masing-masing. Pendidik perlu bersedia untuk mencoba berbagai metode pembelajaran dan pendekatan yang berbeda. Sang Utamanya harus menemukan solusi kreatif untuk mengatasi rasa hausnya saat menggembala sapi. Ini menunjukkan pentingnya memberikan siswa pilihan dalam cara mereka belajar, sehingga mereka dapat menemukan cara yang paling efektif dan sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing.

c. Dalam Diferensiasi Produk:

Diferensiasi produk menurut Mumpuniarti et al., (2023: 63) merupakan produk pembelajaran dalam melakukan pengukuran hasil belajar dengan menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya. Pendidik perlu memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui berbagai hasil akhir. Sang Weda dianugerahi ilmu pengetahuan, mantra *Veda*, dan kecerdasan sebagai penghargaan atas kesetiannya dalam tugas-tugas yang diberikan padanya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya penting bagaimana siswa belajar, tetapi juga bagaimana mereka menunjukkan apa yang mereka pelajari. Dalam kelas, ini bisa berarti memberikan proyek-proyek yang memungkinkan siswa untuk berkreasi dan mengekspresikan diri mereka sendiri, sehingga mereka merasa terlibat dan memiliki tanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Kisah Bhagawan Domya dan tiga muridnya dengan tegas mengilustrasikan bahwa pendidikan yang sukses tidak satu ukuran untuk semua. Dengan pendekatan diferensiasi yang bijaksana, kita dapat membantu setiap siswa mencapai potensi mereka secara optimal, merangsang minat mereka dalam pembelajaran, dan memberikan penghargaan atas upaya mereka. Kisah Bhagawan Domya dan murid-muridnya mengilustrasikan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan. Ini adalah pendekatan yang memungkinkan kita untuk menghormati keunikan setiap siswa dan memberikan mereka peluang terbaik untuk

berkembang. Dalam pembelajaran diferensiasi, guru memainkan peran sentral dalam memahami kebutuhan belajar individu siswa dan memberikan pengalaman pembelajaran yang sesuai.

### 3. Asesmen Mendalam dalam Pembelajaran Diferensiasi

Meskipun Bhagawan Domya dalam kisah tersebut tidak melakukan asesmen diagnostik eksplisit seperti dalam pendidikan modern, kita dapat menyimpulkan bahwa Bhagawan Domya mungkin melakukan asesmen mendalam yang tidak terstruktur. Menurut (Tim Penulis, 2022) asesmen merupakan kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai. Pelaksanaan asesmen ini dilakukan dengan melibatkan pengenalan murid secara mendalam, memberikan tugas yang sesuai dengan karakteristik unik mereka, menguji kesetiaan mereka, dan memberikan umpan balik dalam bentuk anugerah. Bhagawan Domya dalam kisah yang disampaikan sebelumnya tidak melakukan asesmen diagnostik secara eksplisit seperti yang biasanya dilakukan dalam konteks pendidikan modern. Namun, kita dapat merumuskan bagaimana Bhagawan Domya tentu secara tidak langsung melakukan penilaian yang mendalam terkait dengan kebutuhan belajar ketiga muridnya. Berikut adalah beberapa pertimbangan yang tentunya telah Bhagawan Domya lakukan:

#### a. Pengamatan dan Pengenalan Murid:

Sebagai guru yang bijaksana, Bhagawan Domya terlibat secara mendalam dalam pengenalan murid-muridnya. Melalui pengamatan dan interaksi intensif, beliau mungkin mengidentifikasi karakteristik unik, minat, dan kemampuan masing-masing murid. Ini dapat dianggap sebagai bentuk asesmen awal yang tidak terstruktur, di mana Bhagawan Domya memahami kebutuhan dan potensi individual murid-muridnya. Sepemahaman dengan hal tersebut, Suidani et al., (2022: 89) mengungkapkan untuk memahami kepribadian peserta didik, maka pendidik harus mengedepankan penanaman sesuai dengan klasifikasi tipe kepribadian. Usaha meninjau kepribadian ini, Bhagawan Domya tuang pada pemberian tugas yang berbeda bagi setiap siswanya.

Kepribadian peserta didik akan timbul ketika seorang guru memberikannya penugasan. Tentunya penugasan dari Bhagawan Domya tidaklah sama dengan satu murid dengan murid yang lainnya. Melalui pengamatan terhadap tingkah laku kedua muridnya menjadi penyimpul apakah pada tingkatan kesulitan apa tugas yang akan diberikan kepada ketiga muridnya. Berdasarkan hal tersebut, pendidik pada era “merdeka belajar” ini sudah seharusnya mengamati kepribadian peserta didik. Hal ini merupakan bagian dari aspek personal dari masing-masing individu, apakah seorang siswa memiliki tingkat kognitif yang tinggi, atau apektif yang tinggi maupun psikomotorik yang tinggi.

#### b. Memberikan Tugas Spesifik:

Bhagawan Domya tidak memberikan tugas secara sembarangan kepada murid-muridnya. Sebaliknya, tugas-tugas yang diberikan disesuaikan dengan karakteristik unik masing-masing muridnya. Hal ini sejalan dengan pembelajaran berdiferensiasi pada era “merdeka belajar” yang mana diungkapkan oleh Mumpuniarti et al., (2023: 32) terkait aspek rasionalitas penyelenggaraan pendidikan berbasis diferensiasi yakni siswa sesungguhnya dapat menguasai materi pokok apabila ditetapkan sesuai dengan kemampuan. Bhagawan Domya melalui asesmen tidak terstrukturnya memutuskan penugasan yang layak bagi muridnya dengan mengonsentrasikan penugasan yang berbeda bagi Sang Utamanya, Sang Arunika dan Sang Weda.

Asesmen tersebut dapat diamati sesuai apa yang diungkapkan oleh Suwija et al., (2020: 54) karena sebelumnya ketiga murid Bhagawan Domya sudah dekat dan lama menimba ilmu bersama gurunya, sehingga sang guru sudah memahami kompetensi masing-masing. Selama mengenyam ilmu di asrama sang guru, sudah menjadi kepastian bagi Bhagawan Domya dalam

melakukan klasifikasi personal terhadap ketiga muridnya. Misalnya, ketika memberikan tugas kepada Sang Arunika yang bertugas mengolah sawah, Sang Utamanyu yang menjadi pengembala lembu, dan Sang Weda yang bertanggung jawab sebagai juru masak, Bhagawan Domya mempertimbangkan keahlian dan kecocokan mereka dengan pekerjaan yang diberikan sesuai dengan pengamatan dan pengalaman muridnya. Aspek rasionalitas itulah yang

c. Penilaian terhadap Kesetiaan:

Bhagawan Domya juga melakukan penilaian terhadap kesetiaan murid-muridnya. Menurut Suidiani et al., (2022: 97) penilaian yang dilakukan oleh Bhagawan Domya kepada ketiga muridnya yakni dengan cara mengawasi, merespon dan berinteraksi langsung, sehingga penilaian ini disebut dengan penilaian formatif interaktif. Akan tetapi proses penilaian yang diharapkan bukanlah menilai perihal angka, namun kesetiaan dan juga dedikasi mereka yang diinginkan oleh Bhagawan Domya sebagai ciri bahwa mereka berhasil menimba ilmu dan tidak ada kesia-siaan bagi sang guru.

Dalam penilaian dari seorang guru, tentunya ada persoalan yang sangat menantang bagi masing-masing murid. Contohnya, Sang Utamanyu mengalami cobaan dalam menyelesaikan tugasnya sebagai pengembala lembu. Bhagawan Domya mencatat kesetiaan dan kegigihan Sang Utamanyu meskipun menghadapi rintangan. Begitu juga dengan Sang Arunika yang setia mengerjakan sawahnya, hingga merelakan dirinya untuk membendung air agar tanaman padi sang guru tidak rusak. Kemudian Sang Weda yang setia memberikan makanan terbaiknya dan makanan-makanan yang enak bagi sang guru. Kesetiaan murid-murid ini kemudian menjadi faktor penting dalam memberikan anugerah dan pengajaran lebih lanjut.

d. Pemberian Umpan Balik dalam Bentuk Anugerah:

Meskipun tidak secara eksplisit disebutkan, dapat diasumsikan bahwa Bhagawan Domya memberikan umpan balik kepada murid-muridnya dalam bentuk anugerah atau pemberian ilmu pengetahuan suci. Seperti apa yang dipaparkan oleh Suwija et al., (2020: 79) bahwa Bhagawan Domya sangat murah hati, walaupun memberikan tantangan yang sulit sesuai kompetensi muridnya, sang guru tidak bisa meninggalkan muridnya. Bhagawan Domya selalu membimbing para muridnya tanpa membedakan. Sesuai dengan perihal tersebut, maka tindakan sang guru sesuai dengan era “merdeka belajar” dengan konsep diferensiasi, yakni seperti apa yang dipaparkan Mumpuniarti et al., (2023: 53-54) bahwa guru dapat memberikan contoh dan membantu siswa melakukan tugas atau keterampilan yang diajarkan supaya dapat mencapai tahapan tugas.

Umpan balik yang diberikan oleh Bhagawan Domya berupa anugerah-anugerah serta bantuan yang diberikan bagi muridnya yang mengalami kesulitan. Contohnya, Sang Weda sebagai murid yang pertama kali berhasil menyelesaikan tugasnya, sehingga dia diberikan pengajaran lebih lanjut tentang ilmu weda. Kemudian Sang Utamanyu yang ditugaskan mengembalakan sapi, sang guru mengetahui kendala yang ia hadapi dengan kebutaannya. Melalui bantuan sang guru, Sang Utamanyu dapat melihat kembali. Sebagai bentuk kegigihannya Suidiani et al., (2022: 100) memaparkan bahwa Sang Utamanyu dianugerahi mantra dewa obat yaitu mantra Dewa Aswino sehingga dapat berguna sepanjang hayatnya. Dan yang terakhir yaitu Sang Arunika yang setia mengurus sawah, Suidiani et al., (2022: 99) dia diberi anugerah dengan mengganti namanya menjadi Uddhalaka, suatu pemberian yang sangat istimewa karena keteguhannya dalam menjaga kepemilikan guru dengan mengorbankan dirinya sendiri. Pemberian anugerah menjadi cara Bhagawan Domya memberikan umpan balik positif kepada murid yang berhasil dan setia dalam tugasnya.

Melalui pendekatan ini, Bhagawan Domya mungkin tidak mengikuti prosedur asesmen diagnostik eksplisit seperti dalam pendidikan modern, namun, melalui interaksi dan pengamatan mendalam, beliau memberikan penghargaan, bimbingan, dan ilmu pengetahuan sesuai dengan kebutuhan dan usaha masing-masing murid. Pendekatan ini mencerminkan



pemahaman yang mendalam terhadap murid sebagai individu dengan keunikan dan potensi mereka sendiri.

#### IV. SIMPULAN

Dalam konteks pendidikan modern dan konsep "merdeka belajar," kisah Bhagawan Domya dan cerita tiga muridnya telah memberikan pemahaman yang dalam tentang pentingnya pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran diferensiasi adalah pendekatan yang tidak hanya mengakui keberagaman siswa, tetapi juga memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi individu masing-masing. Dalam cerita tersebut, Bhagawan Domya secara tidak langsung memberikan pengajaran yang disesuaikan dengan karakteristik unik dan potensi tiga muridnya, yang pada gilirannya memberikan hasil yang memuaskan dan bermakna.

Aspek diferensiasi seperti penyesuaian konten, proses, dan produk menyoroti fleksibilitas dalam pendekatan pembelajaran. Hal ini memungkinkan siswa untuk memilih cara belajar yang sesuai dengan gaya dan minat mereka sambil menerima panduan yang relevan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membantu mereka mencapai potensi penuh mereka. Selain itu, Bhagawan Domya, meskipun tidak menggunakan metode asesmen diagnostik modern, secara tidak langsung melakukan asesmen mendalam terkait dengan kebutuhan belajar muridnya. Pengenalan mendalam tentang karakteristik siswa, penugasan yang sesuai, uji kesetiaan, dan penghargaan yang diberikan, semuanya merupakan bentuk asesmen yang memungkinkan pengajaran yang disesuaikan.

Dalam era pendidikan modern, pembelajaran diferensiasi adalah pendekatan yang krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, memotivasi, dan bermakna. Ini memungkinkan setiap siswa, dengan keberagaman kebutuhan mereka, untuk berkembang dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Dengan pendekatan ini, pendidikan dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan potensi maksimal setiap siswa, sebagaimana yang diilustrasikan dalam kisah Bhagawan Domya dan ketiga muridnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, O. (2017). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. doi: 10.21009/pip.352.10
- Lubis, A. Y. (2016). *Postmodernisme: Teori dan Metode* (A. Y. Lubis, Ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Madhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
- Mumpuniarti, Mahabbati, A., & Handoyo, R. R. (2023). *Diferensiasi Pembelajaran (Pengelolaan Pembelajaran untuk Siswa yang Beragam)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Pemerintah Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretaris Negara.
- Sudiani, N. N., Hemamalini, K., & Saklit, I. W. (2022). Metode Pendidikan Bhagawan Domya Sebagai Upaya Membentuk Siswa Berkarakter. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(2), 87–108.
- Suryabrata, S. (2019). *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers.
- Sutresna, I. M. (2022). *Kompendium Pengetahuan Sumber*. Badung: Nilacakra.

- 
- Suwija, I. N., Darmada, I. M., & Mulyawan, I. N. R. (2020). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Analisis Satua (Dongeng Rakyat Bali)*. Denpasar: Plawa Sari.
- Tim Penulis. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
- Wahyuni, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 118–126. doi: 10.37630/jpm.v12i2.562